



Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan

Kristen <https://journal.sttgaleaindonesia.ac.id/index.php/therapeuo/>

MAKNA IBADAH YANG SEJATI MENURUT ROMA 12:1–2

Yanti Horo

Yantihoro54@gmail.com

STT GALILEA INDONESIA

Jonsa Manulang

STT GALILEA INDONESIA

Abstrak

Roma 12:1–2 merupakan salah satu teks kunci dalam teologi Paulus yang menjelaskan hakikat ibadah Kristen yang sejati. Ibadah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual atau liturgis, melainkan sebagai penyerahan total hidup orang percaya kepada Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1–2 melalui pendekatan eksegetis dan teologis.

Fokus pembahasan meliputi konsep mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, serta pembaruan budi sebagai dasar transformasi hidup Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah sejati bersifat holistik, etis, dan transformatif, yang mencakup seluruh dimensi kehidupan orang percaya.

Kata kunci: Ibadah sejati, Roma 12:1–2, persembahan hidup, pembaruan budi, etika Kristen.

Abstract

Romans 12:1–2 is a key text in Pauline theology, explaining the nature of true Christian worship. Worship is no longer understood narrowly as a ritual or liturgical activity, but rather as the total surrender of the believer's life to God. This article aims to examine the meaning of true worship based on Romans 12:1–2 through an exegetical and theological approach.

The discussion focuses on the concept of presenting the body as a living, holy, and acceptable sacrifice to God, as well as the renewal of the mind as the basis for Christian transformation. The study shows that true worship is holistic, ethical, and transformative, encompassing all dimensions of the believer's life.

Keywords: True worship, Romans 12:1–2, living sacrifice, renewal of the mind, Christian ethics.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti kehidupan umat Kristen. Namun, dalam praktiknya, ibadah sering kali direduksi hanya pada kegiatan seremonial di gereja, seperti kebaktian minggu, doa bersama, dan nyanyian rohani. Pandangan sempit ini berpotensi mengaburkan makna ibadah yang sejati sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci. Rasul Paulus, dalam Roma 12:1–2, memberikan pemahaman yang mendalam dan radikal tentang ibadah Kristen yang tidak terbatas pada ritual, tetapi mencakup seluruh keberadaan manusia. Konsep ibadah dalam kekristenan sering kali dipahami secara sempit, terbatas pada aktivitas ritual, liturgi, atau kehadiran di gereja, tanpa memperhatikan transformasi hidup sehari-hari. Banyak jemaat yang masih menilai ibadah sebagai kegiatan formal atau rutinitas keagamaan, sehingga hakikat ibadah yang sejati menjadi kurang terlihat.¹ Ibadah seharusnya merupakan respons total manusia terhadap kasih karunia Allah, bukan sekadar kegiatan lahiriah²

Surat Roma ditulis Paulus untuk menjelaskan Injil secara sistematis, dimulai dari kondisi manusia berdosa hingga kehidupan baru di dalam Kristus. Pasal 12 menandai peralihan penting dari doktrin kepada implikasi praktis. Oleh karena itu, Roma 12:1–2 dapat dipahami sebagai jembatan antara iman dan praktik hidup. Teks ini menegaskan bahwa respons yang benar terhadap anugerah Allah adalah mempersembahkan hidup sebagai ibadah yang sejati. Dalam Surat Roma 12:1–2, Paulus menegaskan bahwa ibadah yang sejati (*logikē latreia*) adalah persembahan tubuh sebagai persembahan hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.³ Paulus juga menekankan pembaruan budi (*renewal of the mind*),

¹ Sihombing, D. (2019). *Ibadah Kristen: Perspektif Teologis dan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 45–46.

² Situmorang, R. (2020). "Makna Ibadah Sejati dalam Surat Roma 12:1–2," *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2), hlm. 101.

³ Situmorang, R. (2020). "Makna Ibadah Sejati dalam Surat Roma 12:1–2," *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2), hlm. 102

yang berarti ibadah melibatkan transformasi cara berpikir dan pola hidup, bukan sekadar ketaatan ritual⁴

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna ibadah yang sejati menurut Roma 12:1–2 melalui pendekatan eksegetis dan teologis, sehingga dapat menjadi pedoman bagi gereja dan jemaat dalam memahami ibadah sebagai gaya hidup holistik, transformatif, dan kontekstual

Kajian teologi di Indonesia menyoroti relevansi Roma 12:1–2 dalam konteks modernitas dan tantangan sekularisasi. Di era kini, ibadah berpotensi bergeser menjadi hiburan rohani atau sarana pemuasan emosional, bukan sebagai wujud ketaatan dan transformasi hidup yang berkelanjutan.⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang ibadah yang sejati sangat penting untuk membentuk kehidupan orang percaya yang selaras dengan kehendak Allah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Analisis dilakukan melalui eksegesis teks Roma 12:1–2 dengan memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur teologi Perjanjian Baru dan tafsiran Alkitab untuk memperkaya pemahaman dan menarik implikasi teologis yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

Tinjauan Kontekstual Roma 12:1–2

Konteks Historis dan Sastra

Surat Roma ditujukan kepada jemaat yang berada di Roma, yang terdiri dari orang Kristen berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi. Paulus menulis surat ini untuk menyatukan pemahaman iman mereka dan menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Roma 12:1–2 berada pada awal bagian praktis surat Roma (Pasal 12–15), yang mengalihkan fokus dari teologi keselamatan (Roma 1–11) kepada implikasi etis dan gaya hidup orang percaya. Di sini Paulus

⁴ Tari, P., & Hutabarat, L. (2021). "Transformasi Pikiran dan Ibadah Sejati," *Jurnal Studi Alkitab*, 8(1), hlm. 56–57.

⁵ ainggolan, M. (2018). *Ibadah dan Kehidupan Kontemporer: Tantangan Gereja di Indonesia*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Press, hlm. 32–34.

menghubungkan keseluruhan teologi keselamatan yang telah diuraikan sebelumnya dengan tuntutan hidup sehari-hari: pengabdian total kepada Allah dan pembaruan batin sebagai dasar bagi etika Kristen.⁶

Secara struktural, Roma 12:1–2 membentuk transisi retorik dari penjelasan teologis menjadi ajaran praktis. Pendahuluan panjang tentang anugerah, pembenaran dan keselamatan memberi dasar teologis bagi panggilan Paulus kepada jemaat untuk hidup selaras dengan realitas baru mereka di dalam Kristus. Frasa “oleh karena itu (ἄρα οὖν)” di ayat 1 menjadi penanda relasi logis antara doktrin (Roma 1–11) dan tuntutan etika (Roma 12–15).⁷

Konteks sastra bagian ini menunjukkan bahwa ajakan Paulus bukan sekadar permintaan moral, tetapi merupakan *respon imanen terhadap tindakan Allah dalam sejarah keselamatan*. Paulus menggunakan terminologi persembahan (sacrifice) dan pembaruan pikiran (*renewal of mind*) yang merujuk pada tradisi Alkitab (mis. korban dalam Perjanjian Lama) serta mengadaptasi istilah Yunani yang umum dalam literatur moral dan filosofis saat itu, tetapi memberikan makna baru yang terfokus pada kehidupan dalam Kristus.⁸

Dengan kata lain, perikop ini menggabungkan unsur teologis (kasih karunia Allah yang menyelamatkan) dan tuntutan etis (hidup yang mencerminkan keselamatan itu), sehingga pembacaan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks historis-kultural komunitas Roma dan struktur sastra surat secara keseluruhan

Surat Paulus kepada jemaat di Roma ditulis sekitar 57 M dan ditujukan kepada komunitas Kristen beragam latar belakang etnis di kota Roma, yang menghadapi tantangan sosial dan konsep baru mengenai hidup Kristen yang berbeda dari nilai dunia setempat. Roma 12:1–2 merupakan bagian dari bagian praktis surat yang berfokus pada *pola hidup Kristen* setelah penjelasan doktrinal dalam Roma 1–11; ajakan Paulus menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Struktur sastra surat menunjukkan pergeseran dari teologi menuju etika (dari pengajaran tentang pembenaran kepada tuntutan hidup yang konsisten dengan keselamatan), ditandai oleh kata penghubung “*karena itu*” di awal Roma 12. Paulus memberi penekanan tidak hanya pada bentuk ibadah ritual, tetapi pemahaman *pembaharuan pikiran* dan *hidup yang berbeda dari pola dunia*, yang mengandung nuansa

⁶ Edwin J. G. Karwur, Esensi Kekristenan dalam Roma 12:1-2, *Ambassadors Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*

⁷ Ibid

⁸ Arden Fidelity, *Reflecting On a reflections on a Christ-centered life by Chris Krycho* Review: The Cambridge Introduction to Biblical Hebrew

intrinsik literatur moral dan transformasi iman Roma 12:1–2 berada dalam bagian parenesis (nasihat praktis). Setelah menjelaskan karya keselamatan Allah (Roma 1–11), Paulus mengajak jemaat untuk hidup sesuai dengan anugerah tersebut. Dengan demikian, perintah dalam Roma 12:1–2 merupakan respons etis terhadap belas kasihan Allah.

Analisis Teks Roma 12:1–2

Mempersembahkan Tubuh sebagai Persembahan yang Hidup

Paulus menasihatkan, “persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup.” Istilah ini mengandung makna simbolis dan praktis. Tubuh (*sōma*) mewakili seluruh kehidupan manusia, termasuk pikiran, kehendak, dan tindakan. Berbeda dengan persembahan Perjanjian Lama yang bersifat mati, persembahan Kristen adalah hidup, yang berarti aktif dan terus-menerus.

Persembahan tubuh yang hidup dalam Roma 12:1 menunjuk pada totalitas hidup orang percaya yang diserahkan kepada Allah, bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan ketaatan sehari-hari yang nyata⁹

Paulus menekankan bahwa ibadah sejati bukan sekadar ritual atau persembahan fisik, tetapi tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dibentuk oleh kesadaran akan anugerah Allah. Ibadah menjadi tindakan etis dan transformasi diri, di mana setiap perbuatan hidup sebagai respons terhadap kasih dan rahmat Allah. pemahaman ibadah dari altar dan korban fisik kepada kehidupan etis yang dijalani dalam kesadaran akan anugerah Allah.¹⁰

Kehidupan orang percaya menjadi persembahan yang “hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah” (Roma 12:1), di mana tubuh dan seluruh keberadaan digunakan untuk memuliakan Allah dalam segala hal. Konsep ini menekankan bahwa iman yang sejati selalu diwujudkan secara praktis, membaur antara dimensi spiritual, etis, dan sosial, sehingga ibadah tidak terpisah dari realitas hidup sehari-hari. Tubuh orang percaya dipahami sebagai sarana ibadah yang aktif, di mana seluruh aspek kehidupan—pikiran, tindakan, dan relasi sosial—dipersembahkan bagi kemuliaan Allah.¹¹

⁹ Paulus Purwoto, “Makna Persembahan yang Hidup dalam Roma 12:1 dan Relevansinya bagi Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020): 20.

¹⁰ Yusak Tanasyah, “Ibadah Sejati Menurut Roma 12:1–2: Suatu Kajian Teologis-Etis,” *Jurnal Veritas*, Vol. 18, No. 2 (2017): 205.

¹¹ Ferry Y. Mamahit, “Tubuh sebagai Sarana Ibadah dalam Perspektif Teologi Paulus,” *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 21, No. 2 (2019): 130.

Ibadah sejati menurut Roma 12:1 melampaui ritual gereja; ia tercermin dalam hidup sehari-hari yang diperbarui dan menyenangkan hati Allah. “Ibadah sejati menurut Roma 12:1 tidak berhenti pada liturgi gerejawi, tetapi diwujudkan dalam transformasi hidup yang berkenan kepada Allah¹²

Persembahan yang hidup menuntut setiap orang percaya untuk melepaskan keterikatan pada pola hidup duniawi dan memilih hidup yang mencerminkan kehendak Allah. Ini berarti hidup dalam ketaatan, kesucian, dan pengabdian sehari-hari, menjadikan seluruh tindakan, pikiran, dan pilihan sebagai bentuk ibadah yang nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, iman tidak hanya ditunjukkan melalui ritual atau simbol, tetapi melalui transformasi hidup yang konsisten sesuai dengan prinsip Allah. Persembahan yang hidup menuntut kesediaan orang percaya untuk meninggalkan pola hidup duniawi dan hidup sesuai kehendak Allah.¹³

Kudus dan Berkenan kepada Allah

Persembahan hidup tersebut harus bersifat kudus dan berkenan kepada Allah. Kekudusan menunjuk pada hidup yang dipisahkan dari dosa dan dikhususkan bagi Allah. Hidup yang berkenan kepada Allah adalah hidup yang selaras dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, ibadah sejati memiliki dimensi moral dan etis yang kuat. “Ibadah yang sejati bukan semata-mata ritual keagamaan, melainkan totalitas hidup orang percaya yang dipersembahkan kepada Allah sebagai respons atas kasih karunia-Nya¹⁴

Kekudusan bagi orang percaya bukan sekadar keputusan moral atau pilihan etis, melainkan merupakan panggilan dari Allah yang menuntut pengabdian total. Hal ini berarti setiap tindakan, perkataan, dan keputusan hidup harus mencerminkan karakter Allah, sehingga iman tidak hanya terlihat dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, hubungan dengan sesama, dan integritas pribadi. Kekudusan menjadi wujud nyata dari ketaatan dan kasih kepada Allah, menyatukan dimensi spiritual dan etis dalam

¹² Daniel Sutoyo, “Transformasi Hidup Orang Percaya sebagai Ibadah yang Rasional,” *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 1 (2017): 10.

¹³ akub Hendrawan Perangin-Angin, “Dimensi Etis Persembahan Tubuh dalam Roma 12:1,” *Jurnal Koinonia*, Vol. 11, No. 1 (2019): 52.

¹⁴ Yosia Belo, “Makna Ibadah Sejati dalam Roma 12:1–2,” *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2 (2017): 189–190.

kehidupan yang konsisten dan menyeluruh. “Kekudusan bukan pilihan etis, melainkan panggilan Allah yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya.”¹⁵

Hidup kudus adalah wujud nyata dari ketaatan seorang percaya kepada Allah. Melalui hidup yang kudus, seseorang meneladani kesucian Allah, menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan secara konsisten memilih tindakan yang berkenan di hadapan-Nya. Kehidupan kudus tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga mencerminkan kasih dan tanggung jawab kepada sesama, sehingga hubungan dengan Tuhan dan manusia terjaga dalam harmoni. Hidup kudus merupakan bentuk ketaatan yang nyata, yang memungkinkan orang percaya hidup berkenan di hadapan Allah dan sesama¹⁶

Kekudusan hidup adalah buah dari pembaruan budi yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Melalui proses ini, hati dan pikiran dibentuk kembali sehingga mampu menanggapi kehendak Allah dengan benar. Akibatnya, orang percaya dapat membedakan apa yang baik, berkenan, dan sempurna di hadapan Allah, serta hidup sesuai panggilan-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kekudusan hidup merupakan hasil dari pembaruan budi oleh Roh Kudus, sehingga orang percaya mampu membedakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna.¹⁷

Hidup yang berkenan kepada Allah muncul sebagai respons iman atas anugerah keselamatan yang telah diberikan, bukan sebagai hasil usaha manusia untuk mencapainya. Dengan kata lain, keselamatan adalah pemberian Allah, dan kehidupan yang kudus serta berkenan kepada-Nya adalah wujud syukur dan ketaatan, bukan mekanisme untuk “mendapatkan” keselamatan. Tindakan etis dan moral kita lahir dari iman yang percaya, bukan dari dorongan untuk membuktikan diri. Hidup yang berkenan kepada Allah adalah respons iman terhadap anugerah keselamatan, bukan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan¹⁸

Ibadah yang Sejati (Logikē Latreia)

Paulus menyebut tindakan ini sebagai “ibadah yang sejati” atau “ibadah yang logis.” Istilah Yunani *logikē latreia* dapat dipahami sebagai ibadah yang rasional, masuk akal, dan

¹⁵ Ferry Simanjuntak, “Kekudusan Hidup Orang Percaya Menurut Perjanjian Baru,” *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2019): 45.

¹⁶ Daniel Sutoyo, “Etika Kristen dan Kekudusan Hidup,” *Jurnal Veritas*, Vol. 18, No. 1 (2018): 67.

¹⁷ David Eko Setiawan, “Transformasi Hidup Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:1–2,” *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1, No. 2 (2020): 112.

¹⁸ Harun Hadiwijono, “Anugerah dan Tanggung Jawab Moral Orang Kristen,” *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 14, No. 1 (2018): 34.

sesuai dengan respons iman. Ibadah bukan sekadar emosi atau ritual, melainkan keputusan sadar untuk hidup bagi Allah. Ungkapan *logikē latreia* dalam Roma 12:1 menunjukkan suatu pemahaman ibadah yang melampaui ritual lahiriah. Paulus mengaitkan ibadah dengan respons rasional dan sadar terhadap karya penyelamatan Allah, khususnya anugerah keselamatan yang telah diuraikan dalam Roma 1–11. Dengan demikian, ibadah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas seremonial di tempat tertentu, melainkan sebagai totalitas hidup orang percaya yang dipersembahkan kepada Allah. David Eko Setiawan menjelaskan bahwa istilah *logikē latreia* dalam Roma 12:1 menunjuk pada ibadah yang bersifat rasional dan sadar, yaitu respons logis orang percaya terhadap kasih karunia Allah, yang diwujudkan melalui penyerahan seluruh hidup sebagai persembahan yang kudus dan berkenan kepada Allah¹⁹

Ibadah sejati menurut Roma 12:1–2 menekankan bahwa ibadah tidak sekadar terpaku pada ritual atau aktivitas liturgis, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seorang percaya. Tubuh dan hidup setiap individu dipandang sebagai persembahan yang hidup dan menyeluruh bagi Allah. Dengan kata lain, tindakan sehari-hari, keputusan moral, dan sikap etis menjadi wujud nyata dari ibadah, sehingga kehidupan etis bukan hanya pelengkap, melainkan inti dari pengabdian kepada Allah. Ibadah demikian menuntut transformasi pribadi yang terus-menerus, di mana pemikiran dan perilaku seseorang dibentuk oleh kehendak Allah, bukan oleh norma dunia. Yohanes Krismantyo Susanta menegaskan bahwa ibadah sejati menurut Roma 12:1–2 tidak dapat dibatasi pada aktivitas liturgis semata, melainkan harus dipahami sebagai persembahan tubuh yang menyeluruh, di mana kehidupan etis orang percaya menjadi ekspresi utama dari ibadah kepada Allah²⁰

Ibadah yang sejati bersifat transformasional, karena melalui pembaruan budi, orang percaya mengalami perubahan sikap, nilai, dan perilaku, sehingga seluruh hidupnya diarahkan untuk mewujudkan kehendak Allah. Rannu Sanderan menyatakan bahwa ibadah yang sejati memiliki dimensi transformasional, karena pembaruan budi menjadi dasar perubahan sikap, nilai, dan perilaku orang percaya, sehingga seluruh kehidupan diarahkan untuk melakukan kehendak Allah²¹

¹⁹ David Eko Setiawan, "Makna *Logikē Latreia* dalam Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 145–158.

²⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Ibadah Sejati sebagai Persembahan Tubuh: Suatu Analisis Teologis Roma 12:1–2," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 1–18.

²¹ Rannu Sanderan, "Transformasi Hidup Orang Percaya sebagai Bentuk Ibadah yang Sejati," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 1 (2020): 25–40.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, ibadah Kristen tidak hanya dilihat sebagai ritual atau persembahan fisik, tetapi lebih menekankan dimensi etis. Ketaatan kepada Allah dan hidup dalam kekudusan menjadi wujud konkret dari ibadah yang sejati. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan merupakan bentuk pelayanan yang diterima-Nya, sebagaimana Paulus menekankan dalam Roma 12:1–2 bahwa tubuh dan tindakan kita adalah persembahan hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah, Paulus Purwoto menggarisbawahi bahwa ibadah Kristen dalam perspektif Perjanjian Baru menekankan dimensi etis, di mana ketaatan dan kekudusan hidup merupakan wujud konkret dari pelayanan kepada Allah yang sejati.²²

Ibadah sejati dalam kerangka etika Kristen adalah hidup yang dipersembahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak terbatas pada ritual, tetapi tercermin dalam setiap tindakan, sikap, dan keputusan sehari-hari. Hal ini mencakup seluruh aspek keberadaan manusia—pikiran, perkataan, dan perbuatan—sebagai bentuk kesetiaan dan kasih kepada Tuhan. Ibadah yang holistik ini juga menjadi kesaksian iman di tengah masyarakat, menunjukkan nilai-nilai Kristiani melalui pelayanan, keadilan, dan kepedulian sosial, sehingga iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi berdampak nyata dalam konteks sosial. Harls Evan R. Siahaan memandang ibadah sejati sebagai kerangka etika Kristen yang holistik, yakni pelayanan hidup yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia dan menjadi kesaksian iman di tengah konteks sosial.²³

Jangan Menjadi Serupa dengan Dunia

Ayat 2 menegaskan larangan untuk menjadi serupa dengan dunia. Dunia di sini merujuk pada sistem nilai yang bertentangan dengan kehendak Allah. Orang percaya dipanggil untuk memiliki identitas yang berbeda, tidak mengikuti pola hidup yang dikuasai dosa. menyatakan bahwa perintah *“janganlah menjadi serupa dengan dunia ini”* mencerminkan identitas umat Tuhan yang berbeda dari dunia sekaligus strategi antisipatif dalam menghadapi pengaruh dunia yang bisa memengaruhi iman Kristen di era digital²⁴ menjelaskan bahwa Roma 12:2 menegaskan pentingnya berhenti menjadi serupa dengan dunia dan *“secara kontekstual membawa implikasi bahwa umat percaya harus*

²² Paulus Purwoto, “Dimensi Etis Ibadah Kristen dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–180.

²³ Harls Evan R. Siahaan, “Ibadah Sejati dalam Kerangka Etika Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 312–328.

²⁴ amuel Lengkon & Yonggi Sampelan, *Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital*, EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2023): 39–49

*dipenuhi dengan pembaharuan akal budi agar mampu menjalani hidup sesuai kehendak Allah*²⁵

Tindakan menjadi serupa dengan dunia” menegaskan panggilan bagi orang percaya untuk mengalami pembaruan batin yang nyata. Hal ini berarti menahan diri dari keinginan daging dan membiarkan Roh Kudus membentuk pikiran dan sikap, sehingga hidup selaras dengan kehendak Allah. “tidak menjadi serupa dengan dunia” menunjukkan suatu proses pembaruan batin yang mendalam, di mana orang percaya diperintahkan untuk meniadakan keinginan daging dan membiarkan pembaruan pikiran oleh Roh Kudus terjadi dalam hidup mereka.²⁶

Transformasi akal budi merupakan proses perubahan cara berpikir, memahami, dan menilai segala sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip ilahi. Dalam konteks kehidupan orang percaya, transformasi ini bukan sekadar peningkatan intelektual atau pemahaman teoritis, tetapi perubahan menyeluruh yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Paulus menekankan dalam Roma 12:2 bahwa orang percaya dipanggil untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi terus-menerus diperbaharui dalam akal budi” agar mampu membedakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna. menunjukkan bahwa Roma 12:2 tidak hanya menolak konformitas dengan dunia, tetapi mengarah kepada perubahan batin: “transformasi akal budi yang mendatangkan pertobatan sehingga kehidupan orang percaya berubah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.”²⁷

Proses ini mendatangkan pertobatan sejati karena ketika akal budi diperbaharui oleh Firman Tuhan, orang percaya mulai melihat realitas hidup melalui perspektif Allah. Kesadaran akan dosa, kelemahan diri, dan kebutuhan akan kasih karunia-Nya menjadi nyata, sehingga muncul kerendahan hati dan penyesalan yang mendorong perubahan sikap dan perilaku. Pertobatan ini bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, tetapi lahir dari transformasi batin yang mendalam, di mana pikiran dan hati selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.

²⁵ igit Ani Saputro, *Analisis Kata “Berkenan” Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya*, Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (2024)

²⁶ endi Hendi & Eka Nur Cahyani, *Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2*, Jurnal Teologi Gracia Deo 3, no. 2 (2021): 114–130

²⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, *Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis*, Jurnal Akademik Teologi (2024)

Akibat dari transformasi akal budi, kehidupan orang percaya mengalami perubahan nyata. Tindakan sehari-hari, keputusan moral, serta hubungan dengan sesama mencerminkan karakter Kristus. Orang percaya mulai hidup bukan untuk memenuhi keinginan duniawi atau ego pribadi, tetapi untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Dengan kata lain, transformasi akal budi adalah sarana melalui mana Firman Tuhan menggerakkan pertobatan, membentuk karakter yang kudus, dan menuntun setiap orang percaya pada kehidupan yang penuh kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita ilahi.

Pembaruan Budi dan Transformasi Hidup

Kunci dari ibadah sejati adalah pembaruan budi. Transformasi (metamorphousthe) menunjukkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan. Pembaruan budi memungkinkan orang percaya untuk membedakan kehendak Allah—apa yang baik, berkenan, dan sempurna. embaruan budi dipahami sebagai proses perubahan mendasar dalam cara berpikir manusia yang berdampak langsung pada sikap, nilai, dan tindakan hidup sehari-hari. Pembaruan ini tidak berhenti pada tataran intelektual, melainkan menyentuh keseluruhan orientasi hidup seseorang, sehingga ia mampu membedakan nilai yang benar dan yang keliru dalam konteks sosial yang terus berubah²⁸

Lebih lanjut, pembaruan budi berfungsi sebagai fondasi utama terjadinya transformasi hidup. Transformasi tersebut tampak dalam perubahan pola hidup lama yang berpusat pada kepentingan diri menuju pola hidup baru yang berorientasi pada nilai kebenaran, etika, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, transformasi hidup merupakan konsekuensi logis dari pembaruan cara berpikir yang terus-menerus²⁹

Dalam perspektif teologis, pembaruan budi memiliki dimensi spiritual yang kuat karena berkaitan erat dengan kehendak Allah bagi manusia. Melalui pembaruan budi, seseorang dimampukan untuk memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna, sehingga hidupnya diarahkan pada ketaatan yang nyata, bukan sekadar formalitas keagamaan³⁰

Proses pembaruan budi ini juga menuntut sikap reflektif dan kritis terhadap pengaruh dunia, budaya, dan arus pemikiran modern. Tanpa sikap kritis, manusia mudah

²⁸ B. Sitompul, *"Pembaruan Akal Budi dalam Perspektif Teologis"*, Jurnal Christian Humaniora, Vol. 9, No. 2 (2022): 45–46.

²⁹ R. Bacin, *"Transformasi Hidup Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2"*, Jurnal Teologi Praktika, Vol. 7, No. 1 (2021): 60.

³⁰ Y. Widiastuti, *"Dimensi Spiritual Pembaruan Budi dalam Surat Paulus"*, Jurnal Teologi Injili Indonesia, Vol. 5, No. 2 (2020): 88–89

terjebak dalam pola hidup duniawi yang bertentangan dengan nilai iman. Oleh sebab itu, pembaruan budi menjadi sarana penting untuk menjaga integritas iman dan menghasilkan transformasi hidup yang berkelanjutan³¹

Makna Teologis Ibadah yang Sejati

Berdasarkan Roma 12:1–2, ibadah sejati memiliki beberapa makna teologis penting. Pertama, ibadah bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan. Kedua, ibadah merupakan respons terhadap anugerah Allah, bukan usaha untuk memperoleh keselamatan. Ketiga, ibadah sejati bersifat transformatif, menghasilkan perubahan hidup yang nyata.

Ibadah yang sejati menurut Roma 12:1–2 tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual di ruang sakral, melainkan sebagai totalitas hidup orang percaya yang dipersembahkan kepada Allah. Paulus menggunakan istilah *logikē latreia* untuk menegaskan bahwa ibadah sejati bersifat rasional, sadar, dan lahir dari respons iman atas anugerah keselamatan Allah, bukan sekadar kewajiban kultis.³² Pemahaman ini menempatkan ibadah sebagai tindakan eksistensial yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun etis.

Lebih lanjut, persembahan tubuh sebagai “persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah” menunjukkan bahwa ibadah sejati bersifat holistik. Tubuh tidak dipandang sebagai entitas yang profan, tetapi sebagai sarana konkret untuk memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dengan demikian, ibadah sejati tidak berhenti pada liturgi gerejawi, melainkan terwujud dalam ketaatan moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen etis orang percaya di tengah dunia.

Transformasi (*metamorphousthe*) yang ditekankan Paulus dalam ayat 2 menegaskan bahwa ibadah sejati selalu berkaitan dengan pembaruan budi. Pembaruan ini memungkinkan orang percaya untuk membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna.³⁴ Dalam perspektif teologis, pembaruan budi merupakan karya Roh Kudus

³¹ A. L. Manurung, “Pembaruan Budi dan Tantangan Budaya Modern”, Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 6, No. 1 (2019): 102–103.

³² David Eko Setiawan, “Makna Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1–2,” Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018): 145–160.

³³ Yonatan Alex Arifianto, “Ibadah yang Holistik dalam Perspektif Perjanjian Baru,” Jurnal Teologi Gracia Deo 2, no. 1 (2020): 1–14.

³⁴ Rannu Sanderan, “Transformasi Hidup Orang Percaya Menurut Roma 12:1–2,” Jurnal KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 6, no. 2 (2020): 125–137.

yang mengarahkan hidup orang percaya agar tidak serupa dengan pola dunia, tetapi hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, ibadah sejati memiliki dimensi etis dan missional. Ibadah tidak hanya berorientasi ke atas (Allah), tetapi juga ke luar (sesama dan dunia). Iman yang sejati akan terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah.³⁵Oleh karena itu, Roma 12:1–2 menjadi dasar teologis yang kuat bahwa ibadah sejati adalah hidup yang dipersembahkan sepenuhnya bagi Allah sebagai respons atas kasih karunia-Nya.

Ibadah tidak hanya terjadi di gereja, tetapi juga dalam pekerjaan, keluarga, pelayanan sosial, dan relasi sehari-hari. Dengan kata lain, seluruh hidup orang percaya adalah altar persembahan bagi Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis eksegetis dan teologis Roma 12:1–2, dapat disimpulkan bahwa ibadah yang sejati (*logikē latreia*) bersifat holistik, etis, dan transformatif. Ibadah tidak terbatas pada ritual atau kegiatan liturgis semata, melainkan mencakup totalitas hidup orang percaya—pikiran, tindakan, tubuh, dan relasi sosial—yang dipersembahkan kepada Allah. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan:

1. Ibadah sebagai persembahan hidup: Tubuh dan seluruh kehidupan orang percaya dijadikan persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, bukan sekadar ritual fisik.
2. Pembaruan budi: Ibadah melibatkan transformasi batin melalui pembaruan pikiran (*renewal of the mind*), yang memungkinkan orang percaya membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna.
3. Identitas berbeda dari dunia: Orang percaya dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami transformasi batin yang memengaruhi seluruh sikap, nilai, dan perilaku.

³⁵ Bambang Subandrijo, "Dimensi Etis Ibadah Kristen dalam Kehidupan Sosial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 67–82.

4. Dimensi etis dan sosial: Ibadah sejati bersifat responsif terhadap anugerah Allah dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, pelayanan sosial, keadilan, dan kasih kepada sesama.

Saran

1. Pendidikan dan pengajaran iman: Gereja perlu menekankan pemahaman ibadah yang holistik dalam pengajaran dan pembinaan jemaat, agar ibadah tidak direduksi menjadi ritual semata, melainkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Integrasi etika Kristen dalam kehidupan: Jemaat diharapkan menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek hidup—keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan relasi sosial—sebagai wujud nyata dari ibadah yang sejati.
3. Pembaharuan budi secara berkelanjutan: Orang percaya didorong untuk terus menerus memperbaharui pikiran dan sikapnya melalui studi Alkitab, doa, dan refleksi spiritual, sehingga transformasi hidup berlangsung konsisten.
4. Kontekstualisasi ibadah: Gereja perlu mengembangkan strategi ibadah yang relevan dengan tantangan modern dan sekularisasi, agar ibadah tetap berfokus pada transformasi pribadi dan tanggung jawab sosial, bukan hiburan rohani semata.
5. Pemantapan kesaksian iman: Ibadah sejati sebaiknya diwujudkan dalam tindakan yang konkret, menjadi kesaksian bagi masyarakat, sehingga iman Kristen berdampak nyata dalam konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sihombing, D. (2019). *Ibadah Kristen: Perspektif Teologis dan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

A. L. Manurung, "Pembaruan Budi dan Tantangan Budaya Modern", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2019)

Ainggolan, M. (2018). *Ibadah dan Kehidupan Kontemporer: Tantangan Gereja di Indonesia*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Press.

Arden Fidelity, *Reflectino On a reflections on a Christ-centered life* by Chris Krycho
Review: *The Cambridge Introduction to Biblical Hebrew*

B. Sitompul, "Pembaruan Akal Budi dalam Perspektif Teologis", *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (2022)

Bambang Subandrijo, "Dimensi Etis Ibadah Kristen dalam Kehidupan Sosial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013)

Daniel Pesah Purwonugroho, *Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis*, *Jurnal Akademik Teologi* (2024)

Daniel Sutoyo, "Etika Kristen dan Kekudusan Hidup," *Jurnal Veritas*, Vol. 18, No. 1 (2018)

Daniel Sutoyo, "Transformasi Hidup Orang Percaya sebagai Ibadah yang Rasional," *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 1 (2017): 10.

David Eko Setiawan, "Makna Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1–2," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018)

David Eko Setiawan, "Makna Logikē Latreia dalam Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020)

David Eko Setiawan, "Transformasi Hidup Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:1–2," *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1, No. 2 (2020)

Edwin J. G. Karwur, *Esensi Kekristenan dalam Roma 12:1-2*, *Ambassadors Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.

Endi Hendi & Eka Nur Cahyani, *Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2*, *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021)

Ferry Simanjuntak, "Kekudusan Hidup Orang Percaya Menurut Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2019)

Ferry Y. Mamahit, "Tubuh sebagai Sarana Ibadah dalam Perspektif Teologi Paulus," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 21, No. 2 (2019)

Harls Evan R. Siahaan, "Ibadah Sejati dalam Kerangka Etika Kristen," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021)

Harun Hadiwijono, "Anugerah dan Tanggung Jawab Moral Orang Kristen," *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 14, No. 1 (2018)

Igit Ani Saputro, Analisis Kata "Berkenan" Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya, *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2024)

Paulus Purwoto, "Dimensi Etis Ibadah Kristen dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020)

Paulus Purwoto, "Makna Persembahan yang Hidup dalam Roma 12:1 dan Relevansinya bagi Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020)

R. Bancin, "Transformasi Hidup Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2", *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 7, No. 1 (2021)

Rannu Sanderan, "Transformasi Hidup Orang Percaya Menurut Roma 12:1–2," *Jurnal KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020)

Rannu Sanderan, "Transformasi Hidup Orang Percaya sebagai Bentuk Ibadah yang Sejati," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 1 (2020)

Samuel Lengkong & Yonggi Sampelan, Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital, *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023)

Situmorang, R. (2020). "Makna Ibadah Sejati dalam Surat Roma 12:1–2," *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2)

Tari, P., & Hutabarat, L. (2021). "Transformasi Pikiran dan Ibadah Sejati," *Jurnal Studi Alkitab*, 8(1)

Y. Widiastuti, "Dimensi Spiritual Pembaruan Budi dalam Surat Paulus", *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2020)

Yakub Hendrawan Perangin-Angin, "Dimensi Etis Persembahan Tubuh dalam Roma 12:1," *Jurnal Koinonia*, Vol. 11, No. 1 (2019)

Yohanes Krismantyo Susanta, "Ibadah Sejati sebagai Persembahan Tubuh: Suatu Analisis Teologis Roma 12:1–2," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019)

Yonatan Alex Arifianto, "Ibadah yang Holistik dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2020)

Yosia Belo, "Makna Ibadah Sejati dalam Roma 12:1–2," *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2 (2017):

Yusak Tanasyah, "Ibadah Sejati Menurut Roma 12:1–2: Suatu Kajian Teologis-Etis," *Jurnal Veritas*, Vol. 18, No. 2 (2017)